

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Tinjauan Tentang *Boarding School*

1. Pengertian *boarding school*

Boarding School merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *Boarding* dan *School*. *Boarding* berarti menumpang dan *school* berarti sekolah, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Asrama adalah “rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedang asrama berarti tinggal bersama-sama”.⁷

Menurut Maksudin *Boarding school* adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* memadukan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran di tempat yang sama.⁸

Sedangkan menurut Anis Masykuri *Boarding School* adalah himpunan komponen yang saling berkaitan dalam suatu lembaga yang di dalamnya tidak hanya memberikan pengajaran, akan tetapi menyatukan antara tempat tinggal dan sekolah. Sedangkan komponen yang termasuk dalam sistem *boarding school* yakni pondok, santri, pengurus dan kitab.⁹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem *boarding school* adalah sistem dimana siswa tidak diperkenankan pulang ke rumah setelah

⁷ Skripsi Umi Kholidah, *Pendidikan Karakter Dalam Sistem Boarding School*. hal, 16.

⁸ Maksudin, “Sistem Boarding School SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta”, *Transformasi dan Humanisme Religius*, 31 (Februari, 2012), 44.

⁹ MS. Anis Maskhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren (Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri)*, (Jakarta: Barnea Pustaka, 2010), 50-51.

kegiatan pembelajaran telah selesai akan tetapi pulang ke asrama dan di asrama tersebut para siswa dipantau selama 24 jam perilakunya, kegiatan keseharian, serta tingkat akademiknya. Di sekolah *boarding school* siswa tidak hanya dituntut untuk bisa berprestasi dalam segi akademisnya akan tetapi lebih dari itu. Siswa juga harus berprestasi dalam beberapa hal diantaranya sikap religius, karakter islami, ilmu-ilmu tentang keislaman baik itu ilmu yang bersifat klasik sampai ilmu yang sedang berkembang pada generasi modern sekarang atau biasa disebut dengan perkembangan ilmu konteporer.

2. Sejarah *Boarding School*

Sistem pendidikan seperti diatas biasa kita sebut dengan istilah *boarding school* (sekolah berasrama).

Menurut Khamalidiyah sekolah ini muncul sejak abad pertengahan tahun 1990 hal ini dilatar belakangi oleh pendidikan Indonesia yang dirasa kurang mampu dalam memenuhi harapan yang ideal. *Boarding school* yang pola pendidikannya lebih kprehensif-holistik yang lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal dan diharapkan mampu melahirkan orang-orang yang dapat membawa pergerakan kehidupan sosial, politik, ekonomi serta agama yang lebih baik.¹⁰

Dengan demikian adanya *boarding school* dapat memberi manfaat lebih bagi masyarakat yang mana pendidikan di dalam *boarding school* lebih kprehensif-holistik yang memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal.

Selain itu menurut Abda A'la hadirnya *boarding school* memberikan alternative pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan

¹⁰Khamidiyah, *Sistem Boarding school Dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII Mts Nurul Falah Kota Gede Yogyakarta* (Yogyakarta: Universitassunankalijaga, 2013), 3.

anaknyanya. Seiring dengan pesatnya modernitas, dimana orang tua tidak hanya suami saja yang bekerja namun juga istri sehingga anak tidak lagi terkontrol dengan baik maka *boarding school* adalah tempat terbaik untuk menitipkan anak mereka, baik makanannya, kesehatannya, keamanannya, sosialnya dan yang paling penting adalah pendidikannya yang sempurna.¹¹

Namun menurut Abda A'la kehadiran *boarding school* juga menjadi suatu keniscayaan untuk dilibatkan. Sebab sekolah ini didirikan dengan tujuan mengadakan transformasi sosial bagi masyarakat sekitar.¹²

Dari pengertian diatas sejarah munculnya sistem *boarding school* dikarenakan kebutuhan zaman yang menuntut perubahan dalam sistem pondok pesantren yang dulunya menganut sistem salaf atau lama diganti dengan sistem yang lebih modern dengan ditujukan untuk mengikuti perubahan sosio masyarakat kearah yang lebih maju atau modern.

3. Tujuan *boarding school*

Tujuan *boarding school* sebenarnya tidak jauh dari tujuan pesantren, dikarenakan *boarding school* tidak lain adalah sebagai salah satu manifestasi pembaharuan dari sistem pendidikan pesantren.

Menurut Binti Maunah berdasarkan tujuan dari didirikannya pesantren sekurang-kurangnya ada dua hal alasan: pertama, pesantren lahir karena sebagai pembatasan dan pencegahan terhadap keberlangsungan moral masyarakat utamanya pendidikan yang sangat kurang baik atau moral yang rusak. kedua, sebagai penyebar ajaran Islam yang Universal ke pelosok nusantara yang berwatak pluralisme, baik yang berdimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.¹³

Pondok pesantren baik salaf maupun kholaf, memiliki fungsi yang sama yaitu fungsi dakwah Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

¹¹ Abda A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 47.

¹² Abda A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 47.

¹³ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), 25.

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah Islam dapat tercapai dengan sukses apabila ia dapat memainkan peranannya dengan baik. Menurut Muhammad Jamaluddin “Peran pesantren dapat di petakan menjadi dua hal yakni internal dan eksternal. Peran internal adalah pengelolaan ke dalam yang berupa pembelajaran pada santri. Sedangkan peran eksternal adalah berinteraksi pada masyarakat luas termasuk pemberdayaan dan pengembangannya”.¹⁴

Oleh sebab itu tujuan mendirikan *boarding school* merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lain yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan dari berbagai konsep yang diterapkan di *boarding school*, maka tujuan *boarding school* yaitu:

- a. Menghasilkan generasi yang beraqidah, shalih, berkepribadian matang, mandiri, sehat, disiplin, dan bermanfaat tinggi.
- b. Menghasilkan generasi berprestasi dalam akademik dan daya saing tinggi.
- c. Menghasilkan generasi yang memiliki kecakapan dan keahlian dalam menunjang kehidupannya.
- d. Menghasilkan generasi mandiri, kreatif, inovatif dan jiwa wirausahaan.

Tujuan dari sistem *boarding school* sebenarnya sama dengan tujuan sistem pondok pesantren salaf akan tetapi pada sistem pondok *boarding school* ini sedikit berbeda karena lebih kearah yang modern atau tidak hanya

¹⁴ Muhammad Jamaludin, *Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi*, Vol. 20 Tahun 2012

terpaku dengan penyebaran agama Islam tetapi juga menyangkut masalah pendidikan yang modern dan lain sebagainya.

4. Pendidikan *Boarding School*

Sistem pendidikan pondok pada hakekatnya adalah totalitas interaksi seluruh komponen atau elemen pendidikan pondok pesantren yang bekerja sama secara terpadu untuk saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya yang dijiwai oleh nilai-nilai luhur agama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan pondok pesantren yang telah ditetapkan.

Sistem yang digunakan pondok pesantren menurut Alwi, sebagaimana dikutip oleh Muawwanah: "Sistem pondok pesantren dapat di bedakan menjadi dua macam yaitu: pertama, sistem ma'hadiyyah dengan menggunakan sorogan, wetonan, muhawaroh, mudzakaroh, majlis ta'lim, kedua, sistem madrasiyyah metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi".¹⁵

Di dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional melainkan dilakukan dengan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem.

Menurut Binti Maunah dalam perkembangannya, ada tiga sistem yang diterapkan pada pondok pesantren yaitu pertama, sistem klasikal, pola penerapan sistem klasikal ini adalah pendirian sekolah-sekolah. Kedua, sistem kursus-kursus, pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus yang ditekankan pada pengembangan ketrampilan tangan. Ketiga, sistem pelatihan, disamping sistem pengajaran klasikal dan kursus, dipesantren juga dilaksanakan sistem pelatihan yang ditekankan pada kemampuan psikomotorik.¹⁶

¹⁵ Muawwanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa* (Kediri: STAIN Press, 2009), 29.

¹⁶ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), 26.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa ada banyak tipe-tipe pesantren yang memiliki ciri khas dan tujuan output yang berbeda-beda tergantung dari kebutuhan yang diinginkan oleh para peserta didik setelah proses pembelajarannya usai.

B. Tinjauan Tentang Pembentukan Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Secara etimologis, “kata karakter berasal dari bahasa latin karakter, kharassein dan kharax yang maknanya “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*Pointed stake*”. Kata ini mylai banyak digunakan pada abad ke-14 dalam bahasa Prancis caracter, kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi character dan akhirnya menjadi bahasa Indonesia Karakter”.¹⁷

Sedangkan secara terminologi “karakter dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak”.¹⁸

Sedangkan menurut terminologis yang dikemukakan oleh Thomas Lickoma adalah

“A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way” yang artinya sebuah watak batin yang dapat diandalkan untuk mananggapi situasi dengan cara yang baik secara moral. Selanjutnya ia menambahkan “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” yang artinya karakter yang sudah terbentuk memiliki 3 bagian yang saling terkait yakni : pengetahuan moral, perasaan moral, dan sikap moral atau berperilaku bermoral.¹⁹

¹⁷ Zaim AlmuBarok, Membumikan Pendidikan Nilai, (Bandung: CV Albeta, 2008), 102.

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 389.

¹⁹ Thomas Lickona, Educating For Character How Our School can Teach Respect and Responsibility, (New York: Bantam Books, 1991), 51.

Dalam kitab *ihya' ulumuddin*, al-Ghozali karakter selalu dikaitkan dengan akhlak. Imam al Ghozali menyebutkan bahwa, akhlak adalah :

Suatu ibarat tentang keadaan jiwa yang menetap didalamnya dari keadaan dalam jiwa itu muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pemikiran dan penelitian. Apabila keadaan itu muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji secara akal dan syara' maka itu disebut akhlak yang baik, dan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari keadaan itu buruk maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut akhlak yang buruk.²⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, karakter yaitu sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, tanggung jawab, jujur, menghargai orang lain, dan nilai-nilai karakter yang baik dan mulia lainnya.

Karakter *religius* berarti “bersifat *religi*/bersifat keagamaan. Kemudian dari kata “*religi*” dan “*Religius*” selanjutnya muncul istilah *religiusitas* yang berarti pengabdian terhadap agama atau kesalehan”.²¹

Karakter dapat diartikan juga dengan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW, yakni:²²

- a. Shidiq yang berarti benar, mencerminkan bahwa nabi berkomitmen selalu pada kebenaran, selalu berkata benar dan berbuat benar untuk menegakkan kebenaran.

²⁰ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran AL-Gozali Tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), 189.

²¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 944.

²² Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011), 12.

- b. Amanah yang berarti dapat dipercaya, mencerminkan bahwa apa yang diucapkan dan dilakukan dapat dipercaya.
- c. Fatonah yang berarti cerdas
- d. Tablig yang berarti menyampaikan atau berkomunikasi.

2. Pembentukan Karakter Religius

a. Dasar Pembentukan Karakter Religius

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yaitu baik dan buruk. Dalam Al-Qur'an surah Asy-syam ayat 8 dijelaskan dengan istilah fujur (celaka/fasik) dan taqwa (takut kepada Allah). Manusia memiliki dua kemampuan yakni menjadi makhluk beriman atau ingkar terhadap tuhan. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya.²³ Sebagaimana firman Allah:

فَأَلَّهَمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ -٨-

Artinya: *“Maka Allah Mengilhamkan Kepada Jiwa itu (jalan kefasikkan dan ketakwaan”*. (QS. Asy-Syams).²⁴

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia mempunyai potensi untuk menjadi hamba yang baik atau buruk, menjadi hamba yang ingkar atau mematuhi perintah Allah SWT atau menjadi orang yang beriman ataukah kafir. Manusia adalah makhluk yang sempurna namun manusia bisa menjadi hina bahkan lebih hina dari pada binatang.

²³ Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV J-ART, 2005), 270.

b. Pembentukan Karakter Religius

Menurut Sjarkawi “pembentukan adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Karakter adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir”.²⁵

Menurut Lickona dalam Zubaedi, “karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan tiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan baik”.²⁶

Menurut Kemendiknas, “karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi sebagai kebijakan dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak”.²⁷

Menurut Kamus Ilmiah, “religi berarti kepercayaan atau agama”.²⁸

Menurut Asmaun Sahlan, “budaya religius di sekolah adalah cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan apada nilai-nilai

²⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta, Bumi Aksara, 2006), 1.

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 29.

²⁷ Balitbang, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 9.

²⁸ Alex, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer* (Surabaya, Karya Harapan, 2005), 560.

religius (keberagamaan), religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh”.²⁹

Menurut Kemendiknas, religius yaitu “sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.³⁰ Sedangkan menurut Syamsul Kurniawan, sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya kepada tuhan dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.³¹

Selanjutnya, menurut Ahmad Thontowi ada lima aspek religius dalam Islam yaitu:

1. Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
2. Aspek islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
3. Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi Larangan-Nya.

²⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 75.

³⁰ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 9.

³¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: ar-ruzz Media, 2000), 127.

4. Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Qur'an lebih jauh.
5. Aspek amal, yaitu menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.³²

Jadi, karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak yang sesuai dengan ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Beribadah kepada Allah (sholat, zakat, puasa, dll), berbuat baik kepada semua makhluk, berbakti kepada orang tua, jujur, tanggung jawab dan lain-lain. Selain itu juga harus menghormati dan toleran terhadap agama lain.

c. Faktor Pembentukan Karakter

Menurut Heri Gunawan, “terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkan kedalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal”.³³ Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, antara lain:

1. Adat atau kebiasaan

Menurut Gunawan “kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor

³² Ahamd Thontowi, Hakikat Religiusitas, <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/karakterreligiusitas.pdf>, 2012, diakses tanggal 22 April 2019.

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 19.

kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter)".³⁴

2. Kehendak atau kemauan

Menurut Gunawan, kemauan ialah "keinginan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk pada rintangan-rintangan tersebut".³⁵

3. Suara hati atau hati nurani

Suara hati atau nurani bukanlah sesuatu yang asing atau datang dari luar diri seorang anak, sebagaimana yang dikatakan Khatib Ahmad, hati nurani bukan pula merupakan salah satu unsur akal sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok rasionalis. Namun, nurani adalah "suatu benih yang telah diciptakan oleh Allah dalam jiwa manusia. Nurani dapat tumbuh berkembang serta berbunga karena pengaruh pendidikan, dia akan statis bila tidak ditumbuh kembangkan".³⁶

4. Hereditas atau Keturunan

Menurut Tadjab Hereditas merupakan "sifat-sifat atau ciri yang diperoleh oleh seorang anak atas dasar keturunan atau

³⁴ Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 20.

³⁵ *Ibid.*,

³⁶ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 93.

pewarisan dari generasi ke generasi melalui sebuah benih”.³⁷ Sedangkan dalam islam, sifat atau ciri-ciri bawaan atau hereditas tersebut, biasa disebut dengan fitrah, fitrah adalah potensi atau kekuatan yang terpendam dalam diri manusia yang ada tercipta bersama proses penciptaan manusia.

Selain faktor internal (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor eksternal (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:³⁸

a. Pendidikan

Pertumbuhan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang, sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Salah satu diantaranya adalah menjadikan manusia sebagai insan kamil.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita, baik berupa tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan manusia dengan alam sekitar. Lingkungan dibagi menjadi

³⁷ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 27.

³⁸ Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, 20-22.

dua bagian yaitu lingkungan yang bersifat kebendaan dan lingkungan yang bersifat kerohanian.

d. Metode Pembentukan Karakter

1. Pembiasaan

Menurut Ramayulis, “metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik”.³⁹ Sedangkan menurut Armai Arief, “metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama islam”.⁴⁰

Dalam dunia psikologis menurut Gunawana, metode pembiasaan “dikenal dengan “*operant condition*” yang membiasakan peserta didik untuk berperilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia)”.⁴¹

Dengan pembiasaan akan mampu menciptakan suasana religius di *boarding school* karena kegiatan keagamaan dan praktik yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (pembiasaan) diharapkan dapat

³⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 103.

⁴⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Cipta Press, 2002), 110.

⁴¹ Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, 94.

menanamkan nilai-nilai ajaran islam dan membentuk karakter peserta didik menjadi lebih religius.

2. Nasihat

Menurut Abdurrahman Annahlawi mengutip Rasyid Ridha mengatakan bahwa “al-wa zhu berarti nasihat dan peringatan dengan kebaikan dan dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal. Yakni nasihat melalui penyampaian had (batasan-batasan yang ditentukan Allah) yang disertai dengan hikmah *targhib* dan *tarhib*”.⁴² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nasihat yang diberikan oleh guru adalah dalam rangka mendorong peserta didik bertindak dan bersikap sesuai dengan ajaran islam (religius).

3. Hadiah dan hukuman

Metode ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kesedihan dan kesengsaraan. Taghib (janji/hadiah) dan terhib (ancaman/hukuman) dalam pendidikan islam memiliki perbedaan dengan metode hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan mendasar menurut Gunawan adalah “targhib dan tarhib bersandar kepada Allah, sedangkan hadiah dan hukuman (barat) bersandarkan duniawi”.⁴³

⁴² Abdurrahman Annahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1993), 289.

⁴³ Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, 96.

Menurut Al Ghozali penghargaan merupakan “suatu alat pendidikan yang diberikan kepada anak didik sebagai imbalan terhadap prestasi yang dicapainya. Beliau berpendapat bahwa jika suatu saat ada seorang anak yang menunjukkan tingkah laku terpuji, maka mereka harus dihargai dengan imbalan yaitu dengan pujian sebagai hadiah”.⁴⁴ Sedangkan hukuman sebagaimana pendapat Ngalim Purwanto adalah “suatu usaha pendidik untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didik”.⁴⁵

Jadi yang dimaksud menghukum yaitu memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan atau pembalasan dengan sengaja pada peserta didik dengan maksud supaya anak tersebut jera. Metode hukuman dan hadiah merupakan cara yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik. Dengan adanya hadiah dan hukuman maka motivasi peserta didik untuk memiliki karakter yang baik (religius) akan semakin meningkat. Tentunya mereka tidak akan mau menerima hukuman karena melanggar peraturan atau berperilaku tidak baik di *boarding school* atau sekolah.

3. Pembentukan Karakter Religius Melalui Sistem *boarding school*

Menurut Ajat Sudrajat “indikator keberhasilan pendidikan karakter adalah jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) bersifat

⁴⁴ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al Ghozali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 85.

⁴⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 173.

kognitif, kemudian mencintai yang baik (*loving the good*) bersifat efektif, dan selanjutnya melakukan yang baik (*acting the good*) bersifat psikomotorik”.⁴⁶

Sedangkan menurut Abdullah Nasih Ulwa akhlak atau karakter menurut islam adalah “sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadist nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadist yang artinya ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”.⁴⁷

Tujuan pendirian *boarding school* pada umumnya adalah menghendaki peserta didiknya memiliki akhlakul karimah atau moralitas yang baik yakni dengan adanya kegiatan keagamaan di dalamnya. Tujuan ini adalah sebagai upaya dalam penyempurnaan tujuan pendidikan agama islam yakni untuk membentuk insan kamil.

Akhlakul karimah merupakan urat nadi dari ajaran agama Islam, akhlakul karimah memegang peranan penting dalam membentuk karakter atau kepribadian seorang anak. Melalui *boarding school* yang didalamnya banyak sekali kegiatan keagamaan yang berfungsi sebagai konsumsi hati dan sebagai panutan akhlakul karimah. Oleh karena itu pembentukan karakter atau akhlak sangat penting melalui proses pendidikan yang disalurkan melalui kegiatan sehari-hari. Karena secara tidak langsung kegiatan ini atau program keagamaan yang sudah diterpkan dalam *boarding school* ini dijadikan sebagai aspek

⁴⁶ Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 1, No. 1, 2011,48.

⁴⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj Sefullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Jilid 2* (Semarang: Asy-Syifa, 2004), 44.

esensial pendidikan karakter yang ditunjukkan kepada jiwa dan pembentukan akhlak atau karakter peserta didik.

Syaikh mengatakan “orang yang melaksanakan shalat terbukti tampak dalam ekpresi akhlaknya. Bagi orang yang mengerjakan shalat terbukti dapat menahan nafsu dari perbuatan yang hina, tercela dan kemungkaran”.⁴⁸ Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian salah satu fungsi shalat adalah “untuk relaksasi, yang sangat penting menjaga kondisi emosi seseorang dari tekanan yang bisa mengakibatkan kebodohan emosi dan intelektual, dan menurunnya kesehatan jasmani. Orang yang shalat dengan benar akan mampu mengenal kembali siapa dirinya dan suara hatinya”.⁴⁹

Mengenai tahapan proses pembentukan karakter Ary Ginanjar memberikan tahapan-tahapan tersendiri.

Tahapan pertama dimulai dengan adanya metode relaksasi, fungsi relaksasi pada shalat akan memberikan ruang berpikir bagi perasaan intuitif, sekaligus mentasbitkan kecerdasan emosi serta spiritual seseorang dan menjaga kefitrahan suara hati. Tahapan selanjutnya adalah membangun pengalaman positif dan pengasahan prinsip. Semua tahapan ini tertuang dalam kegiatan rutinitas kita sebagai seorang muslim yang shalat.⁵⁰

Kemudian Ary Ginanjar dengan teori ESQ menyodorkan bahwa:

setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu Asmaul Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani arti nama-nama Allah itu, Ary

⁴⁸ Syaikh M. Ahmad Ismail Al Muwaddam, *Mengapa Harus Sholat* (Jakarta: Amzah, 2007), 33.

⁴⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spriritual ESQ Way165 Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam* (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), 282.

⁵⁰ *Ibid.*, 283-306.

merangkumnya dalam 7 karakter dasar yaitu: jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli dan kerja sama.⁵¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan di *boarding school* seperti KBM kitab, shalat sunnah, shalat berjamaah, tadarus Al Qur-an dan nilai-nilai membentuk, membangun, membina karakter peserta didiknya menjadi lebih religius, dengan pembiasaan yang dilakukan secara rutin seperti shalat berjamaah dapat menumbuhkan karakter yang religius tersebut, seorang peserta didik yang terbiasa mengamalkan perilaku, sikap yang religius secara terus menerus akan memiliki karakter yang religius pula.

4. Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung merupakan suatu hal yang dapat memperlancar pelaksanaan sistem pelaksanaan *boarding school*, sedangkan faktor penghambat merupakan faktor yang memperlambat atau tidak jalanya pelaksanaan sistem *boarding school* tersebut.

Menurut Anis Matta ada dua faktor yang mempengaruhi karakter dari seseorang, yakni faktor internal adalah semua kepribadian yang mempengaruhi seseorang, diantaranya kebutuhan pemikiran, psikologis dan lainnya sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat dari luar dan dapat mempengaruhi, diantaranya adalah perilaku, sikap dan hal yang termasuk dalam faktor eksternal adalah sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat.⁵²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dan pendukung terlaksananya suatu program ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

⁵¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 43.

⁵² M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Secara Islami* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2014),